

BAB I

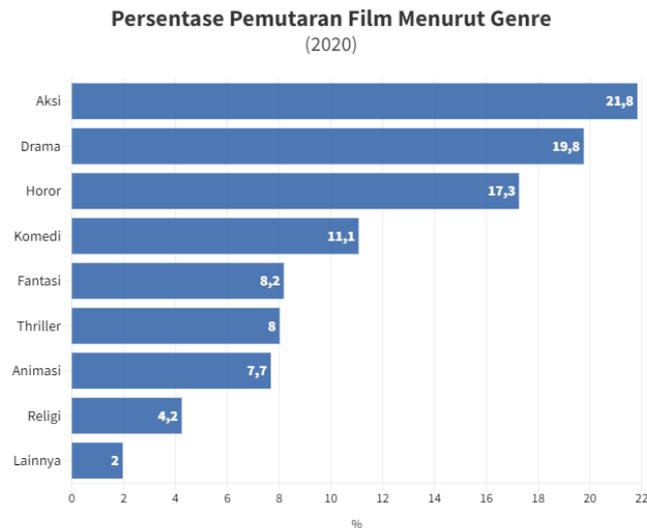
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi membuat perkembangan media menjadi naik begitu pesat. Perkembangan yang pesat dalam media terlihat jelas dalam komunikasi massa. Media komunikasi massa adalah salah satu wadah yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan atau informasi kepada masyarakat dalam waktu yang singkat. Media komunikasi massa yang saat ini sedang berkembang dengan pesat adalah film.

Film merupakan bagian dari media massa, karena di dalam sebuah film terdapat unsur-unsur pendukung yaitu komunikator, pesan dan media massa. Film dibuat dari elemen visual dan audio yang mampu untuk mempengaruhi emosi penonton. Bahkan sebagai media, film juga memiliki bentuk dan gaya yang dapat mewakili dan menggambarkan pandangan penontonya terhadap suatu nilai dan ideologi. Dengan seni visual dan audio, sebuah film dapat menangkap realitas di sekitarnya, sehingga film menjadi tempat untuk menyampaikan pesan kepada penontonya (Pertiwi et al., 2020).

Film dengan mudah membuat penontonya terhipnotis dan terbawa suasana dengan alur cerita yang mereka tonton. Banyak sekali genre film yang ada dalam industri perfilman ini, mulai dari genre yang sedih, horror, komedi, drama, fantasi, thriller, dokumenter bahkan animasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 3 besar genre yang paling banyak di putar selama tahun 2020 diantaranya adalah genre aksi, drama dan horror.



Gambar 1.1 Presentase Pemutaran Film Menurut Genre
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)

Dari Gambar 1.1 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia paling menyukai film yang bergenre aksi sebanyak 21,8%, genre drama sebanyak 19,8% dan genre horor sebanyak 17,3%, maka dari itu tidak heran jika film seri drama begitu banyak dimita oleh masyarakat Indonesia. Seperti drama asal korea yang berjudul *The World of Married* yang bercerita mengenai konflik yang terjadi didalam rumah tangga, dimana kehidupan rumah tangga antara Ji Sun Woo (Kim Hee Ae) dan Lee Tae Oh (Park Hae-Joon) mulai berantakan dikarenakan sang suami berkhianat kepada sang istri.

The World of Married salah satu film seri bergenre drama yang rilis pada 27 maret 2020, dimana menurut Nielsen dalam (Nurdiana, 2020) drama seri *The World of Married* ini telah mencetak peringkat nasional rata-rata 20,5% tentu hal tersebut merupakan rekor tertinggi untuk drama *The World of Married* yang baru rilis pada 27 maret 2020.

Drama seri korea yang berjudul *The World of Married* ini sendiri ramai sekali dikalangan masyakat Indonesia, menurut Lestari dalam (Urbanasia, 2020) banyak sekali komentar lucu dan julid pada akun Instagram Da Kyung (pelakor) seperti, “Neng mending sama brondong jgn yg udah punya anak,” saran seorang

netizen. "Saya mah realistis aja kalo pelakornya gini saya juga mau....," komentar salah seorang netizen."Ah pelakornya cantik ini mah berkelas... Tapi kelakuannya haduhhhh jauhkan suami hamba dari godaan pelakor kayak begini. Karena dia pelakor maha ada.... Daebakkk....," komentar yang lain. "INGET MBAK, NGAMBIL SUAMI ORANG DOSA DI AKHERAT," komentar netizen lainnya.

Pemaparan diatas menunjukkan besarnya atensi masyarakat terhadap suatu film, bahkan terbawa suasana hingga menanggapi di kolom komentar sang aktor. Di Indonesia sendiri terdapat film dengan genre drama serupa yang rilis pada tahun 2021 berjudul *Layangan Putus*, merupakan seri web Indonesia produksi MD *Entertainment* yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Film ini pertama kali ditayangkan pada 26 November 2021 di WeTV, dan berhasil mendapatkan 15 juta penonton di hari pertama rilis (Rahmawati, 2022) Rating 7.7 pun diberikan oleh situs imdb, sebuah situs yang memberikan rating kepada seluruh film yang ada di dunia. Film *Layangan Putus* ini mengusung tema mengenai perselingkuhan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga dimana Mas Aris sebagai suami yang telah memiliki istri bernama Kinan yang ternyata berselingkuh dengan gadis bernama Lidya.

Film *Layangan Putus* tersebut nampaknya cukup hal tersebut men-*trigger* para kaum hawa di media sosial, pasalnya dilihat dari postingan yang di rilis oleh *instagram* resmi *layangan putus* banyak netizen yang memberikan komentar pedas atas perbuatan yang lakukan oleh Mas Aris. (Kompasiana, 2022)



Gambar 1.2 Posting-an Trailer Film *Layangan Putus* di *Instagram*

(Sumber: *Instagram Account Layangan Putus*, 2022)

Gambar 1.2 memperlihatkan beberapa komentar dari netizen mengenai film *Layangan Putus*. Film *Layangan Putus* bermula dari sebuah tulisan curahan hati Mommy ASF di media sosial yang sempat ramai menjadi perbincangan di media sosial *facebook*. Film *Layangan Putus* ini dibintangi oleh beberapa pemain film terkemuka di Indonesia diantaranya seperti Reza Rahardian sebagai Aris, Putri Marino sebagai Kinan dan Anya Geraldine sebagai Lidya. Serial Web *Layangan Putus* berkisah tentang sosok Kinan yang digambarkan memiliki rumah tangga bahagia dengan sosok suami (mas Aris) yang sempurna serta memiliki anak pertama yang cantik dan pintar. Kebahagiaan di keluarga kecil Kinan pun bertambah dengan hadirnya calon anak kedua mereka yang saat ini berada dalam kandungan Kinan. Namun kisah rumah tangga harmonis tersebut tidak berlangsung lama ketika Kinan mulai mencurigai gerak gerik mas Aris yang aneh dan tidak biasa, Kinan pun berangsur-angsur menemukan beberapa bukti yang menguatkan spekulasi Kinan bahwa mas Aris berselingkuh dengan perempuan lain di belakangnya. Hal tersebut menambah beban pikiran Kinan dan membuatnya semakin stress, padahal kesehatan mental Kinan harus sangat dijaga mengingat Kinan sedang mengandung anak kedua di perutnya. Namun kendati memperhatikan kesehatan Kinan, Aris justru semakin gemar berselingkuh di belakang Kinan dan sering meninggalkannya sendirian sehingga keadaan Kinan pun semakin buruk serta dapat mengancam kondisi bayi yang ada di dalam kandungannya. Berbeda dari beberapa kasus perselingkuhan lainnya dimana biasanya ketika salah satu pihak dalam sebuah hubungan pasangan melakukan perselingkuhan disebabkan karena kurangnya ketertarikan antar pasangan, namun kisah yang digambarkan dalam Serial Web *Layangan Putus*, sosok Aris yang berselingkuh dengan Lidya justru tidak ingin berpisah dari istrinya, Kinan. Sosok Aris yang awalnya digambarkan sebagai suami yang sempurna di mata semua orang justru merupakan sosok lelaki manipulatif yang kerap melakukan kebohongan demi kebohongan kepada istri dan kawan-kawannya guna menutupi aib perselingkuhannya dengan Lidya. Perbuatan Aris tentu memberikan dampak negatif yang cukup signifikan bagi Kinan, bahkan merugikan dirinya sendiri. Permasalahan ini juga mengancam rumah tangga mereka yang seolah menjadi layangan putus yang tak tentu arah.

Dalam komentar Gambar 1.2 pun dijelaskan bahwa seri web ini diangkat berdasarkan sebuah kisah viral berdasarkan tulisan pada sosial media yg dilanjutkan penulisannya kedalam novel yang berjudul *Layangan Putus*, ditulis oleh seseorang menggunakan nama pena Mommy ASF. Reza Rahardian, Putri Marino, & Anya Geraldine didapuk menjadi pemeran utama.



Gambar 1.3 Poster Film Layangan Putus

(Sumber: Google, 2021)

Sebuah film mempengaruhi khalayak melalui sudut pandangan, pemikiran dan sebuah fakta. *Toxic relationship* merupakan salah satu topik yang diangkat dalam film *Layangan Putus* ini, yang dimana menurut Dr. Lilians Glass seorang ahli komunikasi dan psikologi dalam (Kompasiana, 2021) mengatakan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain, dimana adanya salah satu pihak yang ingin mengontrol yang memungkinkan terjadinya sikap saling menjatuhkan satu sama lain dan tidak menunjukkan adanya sikap hormat.

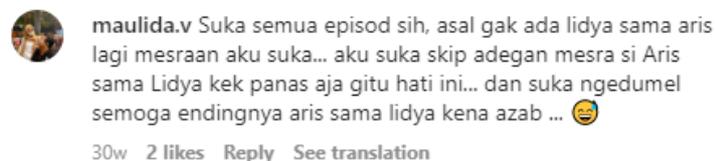
Berdasarkan penjelasan diatas dalam kita simpulkan bahwa *toxic relationship* merupakan sebutan untuk suatu hubungan yang “tidak sehat” atau hubungan yang sakit, penuh rasa sedih dan tidak nyaman saat menjalaninya. *Toxic relationship* tidak

hanya terjadi dalam sebuah hubungan antar pasangan, namun juga dapat terjadi dalam sebuah lingkungan pertemanan, maupun keluarga.

Toxic relationship dapat memengaruhi kesehatan pada individu yang sedang menjalankan hubungan tersebut. Mulai dari penyakit yang mempengaruhi mental hingga penyakit fisik. *Toxic relationship* dapat dinyatakan sebagai salah satu hubungan yang ditandai dengan perilaku tidak menyenangkan dari salah satu individu dalam suatu hubungan, perilaku ini dapat berdampak baik secara mental maupun fisik pada pasangannya. (Solferino & Tessitore, 2019). Menurut Very et al. (2020) *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Dampak yang dirasakan adalah konflik batin yang menyebabkan kemarahan, depresi atau kecemasan.

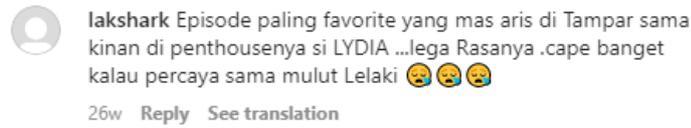
Menurut Pattiradjawane et al. (2019) terdapat empat bentuk kekerasan dalam hubungan, yaitu kekerasan psikis, seksual, ekonomi, dan fisik. Keempat kategori kekerasan tersebut dapat dijumpai dalam hubungan *toxic*. Berdasarkan data tahunan yang tercatat pada Komisi Nasional Anti Kekerasan kepada Perempuan meningkat sepuluh persen dari tahun sebelumnya dimana terdapat 299.991 kasus kekerasan kepada perempuan selama tahun 2020.

Pemaparan mengenai *toxic relationship* diatas ini sendiri terjadi dalam film *Layang Putus* dimana pemeran mas Aris membuat psikis Kinan sebagai istri sangat terguncang akibat perselingkuhan yang dilakukannya. Hal itu pun disuarakan oleh para netizen di kolom komentar *Instagram @layanputus.md* dimana akun tersebut bertanya, “Mana episode favorite kamu?” dan berikut tanggapan dari netizen,



Gambar 1.4 Komentar Netizen

(Sumber: *Instagram Account Layangan Putus*, 2022)



Gambar 1.5 Komentar Netizen

(Sumber: *Instagram Account Layangan Putus*, 2022)



Gambar 1.6 Komentar Netizen

(Sumber: *Instagram Account Layangan Putus*, 2022)

Gambar 1.6 menunjukkan atensi netizen terhadap film *Layangan Putus* yang begitu membuat masyarakat begitu geram atas perbuatan yang dilakukan oleh mas Aris, bisa disimpulkan film *Layangan Putus* ini cukup meresahkan masyarakat dan membuat sang pelakor yang diperani oleh Anya Geraldine berhasil di benci oleh masyarakat, terutama para ibu rumah tangga.

Konflik yang dihadirkan dalam serial *Layangan Putus* ini sangat berkaitan dengan isu yang sedang marak terjadi di Indonesia. Indonesia sendiri menempati peringkat kedua di Asia dengan Negara yang memiliki kasus perselingkuhan terbanyak. Fakta tersebut didasarkan pada hasil survey yang dilaksanakan oleh Justdating, suatu aplikasi pencarian teman kencan. Dari perolehan survei yang diterbitkan oleh *Justdating* membuktikan bahwa 40% laki-laki dan perempuan di Indonesia mengaku pernah berselingkuh maupun mengkhianati pasangannya. Angka tersebut membuat Indonesia menempati peringkat kedua dengan negara di Asia yang memiliki kasus perselingkuhan terbanyak.

Semua orang yang telah menikah dapat menjadi korban perselingkuhan, tanpa memandang jenis kelamin, usia ataupun ketika sudah memiliki keturunan sekalipun. Perselingkuhan terjadi dikarenakan adanya sebuah peluang untuk berselingkuh, walaupun setiap manusia dapat mengambil keputusan. Pelaku

perselingkuhan kerap menyalahkan suatu keadaan atau menyalahkan sikap maupun perilaku dari setiap kesalahan yang dibuat oleh pasangannya.

Berdasarkan fenomena dari film *Layangan Putus* ini, menjadi fenomena yang sangat ramai diperbincangkan public dan banyak orang yang memiliki hubungan dengan pasangannya, menjadi berkaca dari fenomena ini. Mayoritas yang menjadi korban utama dari konflik perselingkungan ini, yaitu seorang wanita.

Di Kota Bogor pada tahun 2021 pengadilan agama Kota Bogor kelas IA menerima 1.651 perkara cerai yang terdiri dari 1.253 gugatan dan 398 cerai talak, dapat dilihat bahwa perkara cerai yang dilayangkan gugat oleh pihak wanita lebih mendominasi dibandingkan talak yang di berikan oleh pihak laki laki (Pa-bogor.go.id, 2022) ketua pengadilan agama Kota Bogor dalam sebuah berita oleh radar Bogor menyampaikan bahwa hampir seluruh kasus yang dilaporkan oleh pihak istri merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga, sangat jarang perempuan yang melakukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa perempuan masih menjadi korban utama dalam konflik perselingkuhan dan perceraian yang terjadi di dalam rumah tangga dibandingkan laki-laki. Menurut Akademisi Sudarwati dan D. Jupriono (2021) wanita atau perempuan memiliki makna yang mengandung konotasi atau makna yang terhormat, seperti seorang putri keraton yang bersikap lemah lembut, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, dan juga dapat menyenangkan pria. Berdasarkan makna ini, sering kali wanita menganut aturan pada budaya Jawa Kuno yang masih sangat konvensional atau tradisional dan dianggap rendah atau di bawah dari laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu, wanita yang dideskripsikan sebagai orang yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, mereka juga dapat melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, seperti bekerja.

Wanita kerap terjebak dalam situasi *toxic relationship* dan tidak meninggalkan pasangannya. Mereka akan memilih untuk bertahan dalam situasi tersebut dan merasakan kesedihan juga kekecewaannya sendiri. Sering kali, kasus *toxic relationship* yang terjadi yaitu karena konflik perselingkuhan dan perceraian. Hal ini membuat wanita sering kali dikecewakan dan tertekan sehingga berdampak

terhadap kondisi mental dan psikisnya. Setiap bentuk kekerasan yang terjadi pada wanita atau perempuan di Indonesia, telah diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Hukum Kerpres No. 181 Tahun 1998 tentang Pembentukan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan atau Komnas Perempuan atau yang diubah dengan Perpres No. 65 Tahun 2005. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, di tahun 2020 terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap wanita. Sebesar 1.309 kasus terjadi karena kekerasan dalam suatu hubungan atau berpacaran (Kompasiana, 2022) Data ini terus bertambah hingga 2022 saat ini. Dari jumlah data yang tertera di Komnas Perempuan, fenomena konflik *toxic relationship* perlu diperhatikan lebih supaya semakin berkurang. Hal ini menjadi latar belakang dari fenomena penelitian penulis.

Penulis tertarik untuk mengangkat tema analisis resepsi khayalak mengenai isu *toxic relationship* dalam film *Layangan Putus* dikalangan wanita, dikarenakan film ini menggambarkan sebuah hubungan berpasangan yang kemudian berantakan akibat adanya perselingkuhan. Penulis akan menentukan kriteria informan wanita sebagai bahan untuk mengolah data berdasarkan kategorisasi dari tingkat pendidikan, ekonomi, wilayah, dan pernah mengalami *toxic relationship*.

Penelitian sejenis mengenai penerimaan pesan mengenai perselingkuhan yang telah dilakukan oleh Cristin Elvin Carolina pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Resepsi Kekerasan dalam Pacaran Pada Film Posesif”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan pesan terkait kekerasan yang terdapat dalam film posesif. Hasil dari penelitiannya adalah informan memiliki posisi yang sama dimana mereka setuju sifat posesif dalam hubungan pacaran yang bisa berindikasi hubungan yang tidak sehat dan bahkan sampai dengan arah kekerasan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan memfokuskan pada hasil analisis resepsi isu *toxic relationship* pada film *Layangan Putus* di kalangan Wanita.

Menurut Stuart Hall (1980), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media yang dibagi menjadi 3 posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Posisi hegemoni dominan merupakan situasi dimana pesan yang disampaikan oleh media diterima sepenuhnya oleh khalayak. Lalu posisi negoisasi merupakan posisi dimana khalayak menerima pesan dominan namun menolak atau menanyakan penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Sedangkan posisi oposisi adalah dimana

pesan yang disampaikan media tidak sampai maknanya kepada khalayak atau pesan yang disampaikan disangkal oleh khalayak.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu *Toxic Relationship* Pada Film Layangan Putus di Kalangan Wanita**”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk Analisi Resepsi Khalayak Terhadap isu *Toxic Relationship* pada Film Layangan Putus di Kalangan Wanita.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui makna resepsi khalayak dengan tiga posisi pemaknaan pesan tentang isu *toxic relationship* pada film Layangan Putus di kalangan wanita.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna resepsi khalayak dengan tiga posisi pemaknaan pesan tentang isu *toxic relationship* pada film Layangan Putus di kalangan wanita.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan, khususnya ilmu komunikasi dalam hal analisis pemaknaan pesan tentang isu *toxic relationship* pada film Layangan Putus di kalangan wanita.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembuat film sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan sebuah cerita dan dapat memberikan nilai-nilai positif. Dan umumnya bagi masyarakat dapat bijak dalam menyikapi sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah film.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2022							
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1.	Mencari ide dan tema penelitian	■	■						
2.	Mencari referensi dan mengumpulkan informasi penelitian			■					
3.	Penyusunan Proposal Penelitian				■				
4.	Revisi BAB 1 hingga BAB 3					■			
5.	Pengajuan Proposal Penelitian						■		
6.	Pengumpulan Data							■	
7.	Mengolah data penelitian							■	
8.	Pelaksanaan Sidang Skripsi								■

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)